

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Batik merupakan salah satu warisan budaya dunia asli Nusantara yang menjadi produk unggulan Indonesia. Terdapat banyak produsen batik yang tersebar di Indonesia dengan ciri khas masing-masing wilayah. Wilayah Indonesia yang terkenal dengan batiknya diantaranya adalah Solo, Jogja, Pekalongan, Cirebon, Jakarta, Bali, Banten, Minangkabau, Batak, Papua, Tasikmalaya, Madura dan berbagai wilayah lainnya. Setiap batik tersebut memiliki keunggulan dan keunikan yang tidak dimiliki oleh batik khas wilayah lain. Kualitas batik tulis Indonesia terkenal sangat bagus. Tidak jarang wisatawan mancanegara datang ke Indonesia dan tidak melewatkan kesempatan untuk melihat, mencoba, mempelajari seluk beluk dan proses pembuatan batik tersebut, bahkan membelinya. (Wati , 2017)

(Pratiwi, 2019) Batik merupakan salah satu warisan budaya yang tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia dan menjelma menjadi identitas suatu masyarakat di daerah tertentu dengan nilai estetika dan filosofi yang sangat tinggi. Di Madura, batik mulai dikenal masyarakat sejak akhir abad ke-16 dan ke-17. Batik Madura memiliki ciri khas warna yang berani, menjadi cerminan orang Madura yang berkarakter berani dan tegas. Berevolusi melalui persilangan berbagai budaya, batik Madura memiliki karakter yang dinamis, praktis, egalitarian, serta keinginan untuk tampil berbeda dengan pola dan warna yang mencolok (Himmah et al., 2024)

Batik Madura merupakan salah satu jenis warisan batik Nusantara yang memiliki kualitas dan ciri khas yang tidak dimiliki oleh batik lain. Setiap motif batik yang dihasilkan pada suatu wilayah memiliki karakteristik dan filosofi berbeda. Motif batik tersebut dapat terlahir dari keadaan lingkungan sekitar atau ungkapan emosi pengrajin yang dituangkan dalam motif batik tersebut. Wilayah Madura yang menghasilkan batik diantaranya adalah Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep. Batik di wilayah Bangkalan yang paling terkenal yaitu batik tulis Tanjung Bumi. Batik tulis Tanjung Bumi merupakan batik peninggalan sejak zaman Belanda. Batik Tanjung Bumi memiliki beberapa nilai yakni nilai sejarah, nilai budaya, nilai ekonomis, dan nilai seni yang memiliki karakteristik khas pada nilai-nilai tersebut. Batik unggulan Tanjung Bumi yaitu batik Gentongan yang memiliki keunikan pada segi motif dan cara membuatnya. Sehingga batik Gentongan tidak mudah ditiru oleh orang lain (Wati et al., 2017). Ciri khas batik Tanjung Bumi tercermin kuat pada motif dan warna yang merepresentasikan karakter batik pesisiran. Batik ini dikenal dengan penggunaan warna-warna berani dan ekspresif, seperti dasar merah (mera), biru indigo atau biru dongker, putih (tarpote), serta warna elegan seperti hitam dan coklat. Selain warna dasar tersebut, batik Tanjung Bumi hampir selalu menampilkan warna-warna coletan khas berupa merah, kuning, biru, dan hijau yang memperkuat kesan kontras pada kain batik.

Motif batik Tanjung Bumi umumnya terinspirasi dari lingkungan pesisir, terutama unsur laut seperti sisik ikan, kerang, gelombang laut, sulur rumput

laut, dan burung. Di samping itu, terdapat pula motif flora dan fauna lainnya, seperti kembang kopi, kucing, gajah, dan berbagai bentuk figuratif lain. Keunikan batik Tanjung Bumi semakin terlihat dari penggunaan warna coletan yang dominan dan kontras di tengah motif, suatu ciri yang tidak ditemukan pada batik pedalaman maupun batik pesisiran di wilayah Jawa lainnya. Coletan ini mencerminkan kebebasan berekspresi para pengrajin dalam menuangkan imajinasi ke atas kain batik. Nilai tambah batik Tanjung Bumi juga terletak pada kualitas kainnya yang justru semakin indah seiring bertambahnya usia. Warna batik akan semakin cerah, kain menjadi lebih lembut, dan tampilan keseluruhan terlihat semakin elegan. Namun, untuk menjaga kualitas tersebut, diperlukan perawatan khusus, seperti mencuci menggunakan sabun klerek dan menghindari penjemuran langsung di bawah sinar matahari. Kualitas dan keunikan inilah yang menjadikan harga batik tulis Tanjung Bumi relatif lebih mahal dibandingkan batik dari daerah lain di Pulau Madura (Purnama et al., 2021.)

Selain motif dan warna, kekhasan batik Tanjung Bumi juga terlihat pada penamaan motif yang menggunakan istilah lokal sesuai bentuk motif dan teknik pewarnaannya. Nama-nama motif tersebut antara lain mo' ramo, rong terong, per kaper, carcena, gaja se kerreng, bang kopi, serat kaju, panca warna, panji tukul, koceng renduh, hingga motif kontemporer seperti Suramadu. Penamaan lokal ini memperkuat identitas budaya batik Tanjung Bumi sebagai warisan khas masyarakat setempat (Purnama et al., n.d.)

Jenis batik yang paling prestisius dan terkenal dari Tanjung Bumi adalah batik gentongan (Purnama Sari & Miftah, 2020) Batik gentongan merupakan batik tradisional yang proses pembuatannya memerlukan waktu sangat lama, yakni hingga satu tahun. Perbedaannya terletak pada proses pewarnaan, di mana kain batik direndam dalam gentong yang ditanam di dalam tanah secara berulang. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk pewarnaan, tetapi juga untuk menghilangkan sisa malam. Keunikan proses tersebut menjadikan warna batik gentongan sangat awet meskipun telah berusia puluhan tahun, sehingga harga selembar kainnya dapat mencapai puluhan juta rupiah dan jauh lebih mahal dibandingkan batik Tanjung Bumi berbahan sutera.

Pada awal kemunculannya, batik gentongan berkembang dalam kehidupan masyarakat pesisir Madura dan diproduksi oleh para istri nelayan. Aktivitas membatik dilakukan sebagai bentuk pengisian waktu selama menunggu kepulangan suami yang melaut dalam jangka waktu lama, bahkan hingga berbulan-bulan. Pada masa tersebut, batik gentongan tidak ditujukan untuk kepentingan komersial, melainkan dibuat sebagai simbol kasih sayang dan pengabdian istri kepada suami. Kain batik tersebut diberikan sebagai *pangestoh* (berkah), yang merepresentasikan nilai-nilai kesetiaan, ketulusan, dan penghormatan dalam relasi keluarga masyarakat Madura. Sebagai bentuk pengabdian tersebut, proses pembuatan batik gentongan dilakukan dengan penuh ketelitian dan kesungguhan guna menghasilkan motif serta warna yang berkualitas tinggi. Salah satu ciri khas utama batik gentongan terletak pada

proses pewarnaannya yang menggunakan media gentong. Penggunaan gentong dalam proses perendaman diyakini mampu menghasilkan warna batik yang lebih cerah dan tajam. Untuk menjaga kualitas warna, kain batik yang direndam tidak boleh terpapar sinar matahari dan disimpan dalam ruang kedap cahaya di dalam gentong. Proses pewarnaan batik gentongan memerlukan waktu yang relatif lama, bahkan dapat berlangsung selama berbulan-bulan hingga satu tahun. Seluruh tahapan dikerjakan secara manual dan berulang hingga diperoleh hasil yang dianggap sempurna. Apabila kualitas warna dan motif belum memenuhi harapan, pengrajin tidak segan untuk mengulangi proses pewarnaan. Karakteristik proses produksi yang panjang, teliti, dan sarat nilai budaya tersebut menjadikan batik gentongan sebagai salah satu warisan budaya bernilai tinggi yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Madura (Clarissa Setijobudhi et al., 2016)

Batik Gentongan memiliki paduan warna yang berani, seperti paduan warna merah, hijau, dan biru. Keunikan lain dari Batik Gentongan yaitu proses pewarnaannya di rendam di dalam gentong yang sudah turun-temurun diwariskan oleh leluhur pemilik Gentong. Batik Gentongan juga memiliki ciri khas dari segi warna menggunakan bahan pewarna alami. batik Madura terkenal akan tata warna yang cerah dan terang dengan ragam hias yang bersumber dari bentuk flora dan fauna alam sekitar. Garis ragam hiasnya sangat tegas dan spontan. Hal ini sesuai dengan karakter masyarakatnya yang cenderung keras dan terbuka. Warna khas batik Madura antara lain: hijau tua,

biru tua, merah tua, merah, ungu, coklat, putih, dan hitam. Menurut (Suminto, 2015) Secara umum desain batik Madura terpengaruh oleh kepantauan pulau Madura. Warna merah, hijau, biru dan kuning menjadi simbol bagaimana batik madura menyesuaikan corak alam asli pulau Madura. Di dalam keberagaman corak warna yang terdapat di batik Madura, pada dasarnya memiliki kesamaan dalam arti atau maknanya. Terkait dengan warna, dijelaskan pula oleh (Suminto, 2015) warna yang digunakan memberi kesan cerah serta menonjol dan beragam seperti merah, kuning, hijau dan biru. Masing-masing warna memiliki arti tersendiri yaitu: Merah, melambangkan karakter masyarakat Madura yang kuat dan keras; Hijau, melambangkan warna religi di mana beberapa kerajaan Islam didirikan dan berkembang di Madura; Kuning, melambangkan bulir-bulir padi pertanian penduduknya; Biru, melambangkan warna laut yang mengelilingi sekitar pulau Madura (Suminto, 2015)

Amin, S. (2016, March 22). Personal interview. Secara umum, proses pembuatan batik gentongan diawali dengan tahap persiapan bahan dan peralatan membatik, yang meliputi kain polos berwarna putih, canting, malam, kompor, wajan kecil, serta bahan pewarna. Setelah seluruh peralatan siap, kain polos mulai digambar secara langsung menggunakan canting dan malam sesuai dengan motif yang telah direncanakan. Tahap ini membutuhkan ketelitian tinggi karena motif digambar secara manual tanpa pola cetak. Setelah proses penggambaran motif selesai, kain batik kemudian melalui tahap *tebbeng* (pembatasan) dan *esSean* (penutupan dengan malam). Tahapan ini bertujuan

untuk menutup bagian-bagian tertentu pada kain agar tidak terkena warna pada saat proses pewarnaan, sehingga motif yang dihasilkan tetap terjaga sesuai dengan desain yang diinginkan. Selanjutnya, kain batik memasuki tahap pewarnaan yang dilakukan dengan cara perendaman di dalam gentong. Proses pewarnaan dilakukan secara bertahap dan berulang, di mana setiap warna diaplikasikan satu per satu setelah bagian tertentu kain ditutup kembali dengan malam. Setelah proses pewarnaan selesai, kain batik diangkat dan dimasukkan ke dalam air panas mendidih untuk melunturkan atau melepaskan malam dari permukaan kain. Tahap ini kemudian diikuti dengan proses penjemuran atau pengeringan secara alami dengan cara diangin-anginkan. Proses pewarnaan dan pelunturan malam dilakukan berulang kali sesuai dengan jumlah warna yang terdapat pada kain batik. Seluruh rangkaian proses tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama, bahkan dapat berlangsung hingga berbulan-bulan, sehingga mencerminkan karakteristik batik gentongan sebagai produk kerajinan yang dihasilkan melalui proses yang rumit, teliti, dan sarat nilai tradisional (Clarissa Setijobudhi et al., 2016).

Pengrajin batik Gentongan di Kabupaten Bangkalan, Madura merupakan salah satu pelaku usaha mikro dan kecil yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya serta perekonomian lokal (Bawono dan Wasis Purwo Wibowo, 2022). Batik Gentongan sendiri merupakan salah satu warisan budaya yang khas dan memiliki nilai seni tinggi, yang tidak hanya menjadi identitas budaya Madura tetapi juga sumber penghidupan bagi masyarakat setempat.

(Bawono, 2022).Namun, dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat dan dinamika sosial-ekonomi yang terus berubah, pengrajin batik Gentongan menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kinerja usaha dan kesejahteraan (*well-being*) mereka. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap teknologi produksi, pemasaran yang masih tradisional, serta keterbatasan modal dan pengetahuan manajerial(Purnama Sari & Miftah, 2020b). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dan penguatan modal sosial (*social capital*) menjadi aspek krusial yang perlu dikaji untuk mendukung keberlanjutan usaha dan kesejahteraan pengrajin.

Kompetensi SDM merupakan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif. Dalam konteks pengrajin batik, kompetensi SDM mencakup keahlian teknis dalam pembuatan batik, manajemen usaha, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pasar (Sari & Nugroho, 2019;(Junengsil, 2025). Kompetensi ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas produk, tetapi juga dalam pengelolaan usaha yang lebih efisien dan inovatif. Menurut(Wulandari et al., 2021), kompetensi SDM yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha mikro dan kecil, sehingga berdampak positif pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha. Selain itu, pengembangan kompetensi SDM juga berkontribusi

pada peningkatan motivasi dan kepuasan kerja pengrajin, yang merupakan bagian penting dari *well-being* mereka.

Selain kompetensi SDM, *social capital* atau modal sosial juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja dan *well-being* pengrajin. Modal sosial merujuk pada jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama antar individu dalam komunitas (Putnam, 2000; (Hanum et al., n.d.). Dalam konteks pengrajin batik Gentongan, modal sosial dapat berupa hubungan antar pengrajin, dukungan komunitas, serta akses terhadap informasi dan sumber daya yang dapat memperkuat posisi mereka di pasar (Hardiyanti & Rahmawati, 2022). Modal sosial yang kuat memungkinkan pengrajin untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya, sehingga menciptakan sinergi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran. Rahmawati dan Prasetyo (2022) menegaskan bahwa *social capital* tidak hanya meningkatkan kinerja usaha, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis pengrajin. (Ekasari Novi, 2019)

Kinerja pengrajin batik Gentongan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi seperti pendapatan dan produktivitas, tetapi juga mencakup aspek kesejahteraan yang meliputi kepuasan hidup, kesehatan mental, dan stabilitas sosial (Dewi & Lestari, 2020). *Well-being* yang baik akan mendorong motivasi dan produktivitas pengrajin sehingga dapat meningkatkan kualitas produk dan daya saing usaha. Kesejahteraan pengrajin juga berkaitan erat dengan

kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh pengakuan sosial, dan merasakan keamanan dalam menjalankan usaha(Sugiardi Agus, n.d.). Upaya dalam peningkatan kompetensi SDM dan penguatan modal sosial tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kualitas hidup secara menyeluruh.

Penguatan kompetensi SDM dan modal sosial juga dapat membantu pengrajin batik Gentongan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan pasar yang cepat(Junengsil, 2025). Dengan kompetensi yang memadai, pengrajin dapat mengadopsi teknologi baru, mengembangkan inovasi produk, dan memperluas jaringan pemasaran. Sementara itu, modal sosial yang kuat dapat memperkuat solidaritas komunitas dan menciptakan mekanisme dukungan yang efektif dalam menghadapi risiko usaha(Syarifudin et al., 2024). Hal ini sangat penting mengingat usaha mikro dan kecil sering kali rentan terhadap fluktuasi pasar dan keterbatasan sumber daya.

Fokus utama penelitian dalam literatur terdahulu umumnya membahas pengaruh kompetensi SDM, social capital, karakteristik kewirausahaan, dan dukungan eksternal terhadap kinerja, keberlanjutan usaha, atau well-being. Teori yang menjadi landasan meliputi resource-based view, teori modal sosial (Coleman, Putnam, Nahapiet & Ghoshal), teori kompetensi (*Spencer*), serta konsep kinerja dan kesejahteraan individu/organisasi (Toto et al., n.d.). Namun, terdapat beberapa keterbatasan penting: sebagian besar riset hanya berfokus pada UMKM secara umum, industri makanan, furnitur, atau batik skala

UMKM di luar Madura, penelitian banyak menelaah kinerja bisnis dan kinerja keuangan, bukan well-being pekerja, pendekatan yang digunakan cenderung kuantitatif-statistik tanpa melihat konteks budaya dan karakteristik kerja pengrajin tradisional, serta variabel kompetensi SDM dan modal sosial jarang dianalisis bersamaan sebagai determinan kinerja dan well-being dalam satu model(Puryandani & Hidayatullah, 2019). Riset mengenai batik banyak berfokus pada pemilik atau pengusaha, bukan pada pengrajin sebagai aktor produksi utama, padahal mereka menghadapi tekanan kerja, keterbatasan kapasitas, dan isu kesejahteraan yang berbeda. integrasi variabel kompetensi SDM dan *social capital* secara bersamaan untuk menjelaskan dua output berbeda sekaligus, yaitu kinerja dan *well-being* pengrajin sesuatu yang belum banyak dikaji dalam literatur, penekanan pada perspektif pekerja kreatif tradisional, bukan pemilik usaha, sehingga mampu memberikan kontribusi teoritis baru mengenai bagaimana modal sosial komunitas dan kapasitas individu mempengaruhi kesejahteraan dan performa dalam industri budaya(Setyari et al., 2022). serta potensi menghasilkan model problem tree yang menunjukkan akar masalah berupa kompetensi rendah dan modal sosial serta potensi menghasilkan model problem tree yang menunjukkan akar masalah berupa kompetensi rendah dan modal sosial yang belum optimal, problem inti berupa rendahnya kinerja & kesejahteraan pengrajin, serta dampaknya pada keberlanjutan warisan budaya batik Gentongan(Willian et al., 2021).

Dengan memahami peran kompetensi SDM dan modal sosial dalam meningkatkan kinerja dan kesejahteraan pengrajin, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga pelatihan, dan komunitas pengrajin untuk merancang program pengembangan yang tepat sasaran. Program tersebut dapat berupa pelatihan teknis dan manajerial, fasilitasi jejaring sosial, serta pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan. Upaya ini penting untuk mendukung keberlanjutan usaha batik Gentongan sebagai warisan budaya sekaligus sumber penghidupan masyarakat Madura, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya (Putra & Sari, 2020; (N. Farida & Indrawati, 2023)).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengrajin gentongan Bangkalan?
2. Apakah *social capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan?
3. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap well-being pengrajin batik gentongan Bangkalan?
4. Apakah *social capital* berpengaruh signifikan terhadap *well-being* pengrajin batik gentongan Bangkalan?
5. Apakah kinerja berpengaruh signifikan terhadap *well-being* pengrajin batik gentongan Bangkalan?

6. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap *well-being* melalui mediasi kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan?
7. Apakah *social capital* berpengaruh signifikan terhadap *well-being* melalui mediasi kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Menganalisis pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan.
- b. Menganalisis pengaruh *social capital* terhadap kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan.
- c. Menganalisis pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap *well-being* pengrajin batik gentongan Bangkalan.
- d. Menganalisis pengaruh *social capital* terhadap *well-being* pengrajin batik gentongan Bangkalan.
- e. Menganalisis pengaruh kinerja terhadap *well-being* pengrajin batik gentongan Bangkalan.
- f. Menganalisis pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap *well-being* melalui mediasi kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan.
- g. Menganalisis pengaruh *social capital* terhadap *well-being* melalui mediasi kinerja pengrajin batik gentongan Bangkalan.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya terkait hubungan antara kompetensi sumber daya manusia, *social capital*, kinerja, dan *well-being* dalam industri kreatif tradisional.
- 2) Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi perolehan dan pengembangan pengetahuan serta wawasan , terutama dalam konteks manajemen .
- 3) Berfungsi sebagai referensi akademis untuk penelitian lanjutan yang menilai faktor-faktor penentu kinerja dan kesejahteraan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan masukan kepada pengrajin batik gentongan Bangkalan untuk meningkatkan kinerja dan kesejahteraan melalui pengembangan kompetensi sumber daya manusia dan *social capital*.
- 2) Menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pihak terkait dalam mengembangkan strategi pengembangan industri batik gentongan agar lebih berdaya saing sekaligus meningkatkan kualitas hidup para pengrajin.

c. Manfaat Sosial

- 1) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bangkalan melalui penguatan sektor ekonomi berbasis budaya local.

- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian batik gentongan sebagai warisan budaya yang bernilai ekonomi tinggi.
- 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian batik gentongan.